

PENGEMBANGAN KURIKULUM BERBASIS MULTIKULTURALISME DI INDONESIA (LANDASAN FILOSOFIS DAN PSIKOLOGIS PENGEMBANGAN KURIKULUM BERBASIS MULTIKULTURALISME)

Syamsul Bahri

Sekolah Tinggi Ilmu Syariah (STIS) Nahdlatul Ulama Aceh
syamsulbahri167@ymail.com

Abstrak

Kurikulum pendidikan dapat berubah sesuai waktu dan kontekstualitas suatu masyarakat. Masyarakat Indonesia dikenal sebagai masyarakat multikultural, sehingga pengembangan kurikulum harus melibatkan aspek multikulturalisme, yang disebut kurikulum multikultural. Untuk memperkuat bangunan kurikulum berdasarkan multikulturalisme, maka perlu landasan pengembangan kurikulum secara filosofis dan psikologis. Fokus masalah dalam penelitian ini adalah, bagaimanakah landasan filosofis dan psikologis pengembangan kurikulum berbasis multikultural di Indonesia? Penelitian ini disebut penelitian perpustakaan dengan metode analisis isi. Data dikumpulkan dan dianalisis secara obyektif dan sistematis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan kurikulum berbasis multikultural secara filosofis yaitu progresivisme, rekonstruksionisme dan pancasilais. Secara psikologis, pengembangan kurikulum berbasis multikultural adalah implementasi substansi multikultural sesuai dengan perkembangan siswa yang dikemukakan oleh Peaget, Erikson, dan Rosseau.

Kata kunci: pengembangan kurikulum, multikultural, filosofis-psikologis

Abstract

The curriculum of education may change according times and contextuality of society. Indonesian society is known as a multicultural society, so curriculum development should involve multiculturalism aspect, which is called multicultural curriculum. To strengthen the building of curriculum based on multiculturalism, it is need to develop philosophically and psychologically. The focus of problem in this research is, how is the philosophical and psychological basis of curriculum development based on multiculturalism in Indonesia?? This research is called library research with content analysis method. The data collected is objectively and systematically interpreted. The results of this study indicate the basis of curriculum development based on multicultural philosophically in the form of progressivism, rekonstruksionisme and pancasilais. Psychologically, the development of a multicultural-based curriculum is the implementation of multicultural substance in accordance with the development of students put forward by Peaget, Erikson, and Rosseau.

Keywords: curriculum development, multicultural, philosophical-psychological

PENDAHULUAN

Salah satu realita yang terjadi dalam kehidupan ini yang membuat kurikulum dikembangkan adalah dinamika dan perkembangan masyarakatnya. Masyarakat, yaitu sebuah entitas aktif yang menghuni sebuah tempat, baik di desa ataupun kota saat ini sudah banyak yang heterogen. Ada berbagai macam perbedaan dalam suatu entitas masyarakat tersebut. Misalnya perbedaan tingkat pendidikan, kekayaan dan kedudukan sosial atau yang lazim disebut sebagai kemajemukan vertikal. Ada pula perbedaan suku, agama, budaya, bahasa, adat istiadat atau disebut perbedaan horizontal. Kemajemukan vertikal bisa terjadi setelah (melalui) proses. Artinya kalau ada orang kaya itu dikarenakan ia memang bekerja sungguh-sungguh untuk mencari harta, ada orang berpendidikan tinggi itu disebabkan ia telah melanjutkan pendidikannya, dan ada orang memiliki kedudukan tinggi dalam sosial itu karena ia berasal dari kalangan terpadang, pintar dan punya pendidikan tinggi. Adapun perbedaan horizontal hadir dengan sendirinya. Ia adalah takdir yang tidak bisa dirubah. Karena itu perbedaan horizontal lebih tampil di permukaan dan sering terjadi gesekan-gesekan konflik dalam kehidupan sehari-hari.

Untuk mengantisipasi gesekan-gesekan dalam masyarakat yang majemuk, maka seyogyanya kurikulum pendidikan harus diarahkan bersesuaian dengan aspek multikulturalisme tersebut. Mengingat pentingnya kurikulum berbasis multikultural dalam pendidikan di Indonesia maka penyusunan kurikulum tidak dapat dikerjakan sembarangan. Penyusunan kurikulum berbasis multikultural membutuhkan landasan-landasan yang kuat, yang didasarkan atas hasil-hasil penelitian yang mendalam. Kalau landasan pembangunan sebuah gedung tidak kokoh yang akan ambruk adalah gedung tersebut, tetapi kalau landasan pendidikan, khususnya kurikulum pendidikan yang lemah, yang akan ambruk adalah manusianya.¹ Kurikulum dibentuk didasarkan atas hasil penelitian, maksudnya adalah bahwasanya kurikulum dibentuk harus berdasarkan realita-fakta yang terjadi di lapangan atau harus berdasarkan kebutuhan, karena mustahil menyusun kurikulum kalau tidak didasarkan pada tujuan yang diharapkan. Dengan lain perkataan, kurikulum dapat disusun setelah dilakukan kajian-kajian, penelaahan dari berbagai literatur, dan telah memiliki perangkat-perangkat kurikulum yang akan akan dipergunakan, seperti landasan penyusunan kurikulum. Oleh karena itu pengembangan kurikulum memerlukan landasan kokoh dan kuat agar kurikulum itu bisa diimplementasikan dan bisa mencapai tujuan yang diharapkan.

Kurikulum dapat diibaratkan sebagai sebuah kendaraan umum yang membawa penumpangnya ke tempat tujuan. Otomatis kendaraan tersebut harus dipersiapkan terlebih dahulu alat-alat ataupun kelengkapan bahan bakar, dan juga harus memenuhi standar kepatasan untuk membawa penumpangnya. Karena jika kendaraan tersebut rusak, ataupun di luar standar kepatasan, maka tujuan membawa penumpang ke tempatnya akan gagal. Demikian pula kurikulum pendidikan sifatnya dinamis, artinya bisa berubah dengan berbagai faktornya. Keadaan sosial dan ekonomi masyarakat, kemajuan sarana dan prasarana pendidikan, juga dapat merubah konsep kurikulum. Dinamika kurikulum yang selalu bergerak

¹Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum, Teori Dan Praktek*, Cet.2, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1999, hal. 36

maju adalah suatu yang niscaya, dan perubahan-perubahan tersebut adalah bagian langsung dari pengembangan kurikulum itu sendiri.

Oleh karena itu menyambut realitas multikulturalisme di Indonesia, atau sebagai upaya mengantisipasi faktor-faktor pemicu konflik atas nama keragaman tersebut, maka diperlukan satu paradigma pengembangan kurikulum yang berbasis multikulturalisme itu sendiri. Artikel ini akan mengulas tentang pengembangan kurikulum berbasis multikulturalisme. Adapun sebagai landasan pengembangan kurikulum penulis mempergunakan landasan filosofis dan psikologis dengan alasan landasan ini merupakan aspek sentral dalam setiap pengembangan kurikulum.

Sampai saat ini belum ada penelitian secara konseptual yang membahas landasan filosofis dan psikologis pengembangan kurikulum berbasis multikulturalisme. Dengan demikian penelitian ini disebut penelitian kepustakaan atau studi pustaka dengan fokus permasalahan yang dimunculkan adalah, bagaimanakah landasan filosofis dan psikologis pengembangan kurikulum berbasis multikultural? Jika dirincikan lebih lanjut maka akan membentuk dua rumusan permasalahan, yaitu; 1) bagaimanakah landasan filosofis pengembangan kurikulum berbasis multikulturalisme di Indonesia?; 2) bagaimanakah landasan psikologis pengembangan kurikulum berbasis multikulturalisme di Indonesia?

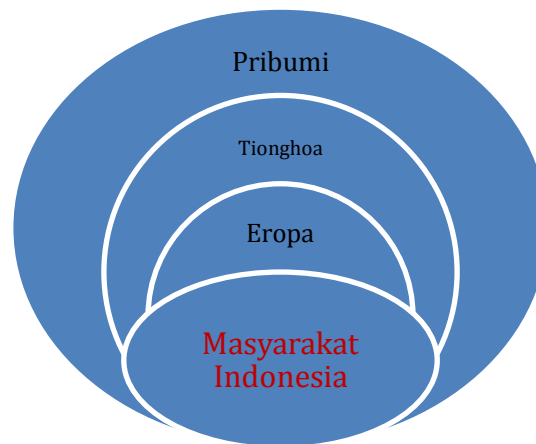
Untuk menjawab rumusan permasalahan tersebut, atau menemukan hasil penelitian, peneliti menghimpun data informasi yang sesuai dengan topik dan permasalahan yang sedang dibahas melalui teks bacaan (buku dan jurnal) atau disebut analisis konten/isi (*content analysis*). Analisis isi yang peneliti lakukan dalam tulisan ini memiliki sifat pembahasan yang mendalam seperti memperbandingkan, menganalisis, dan menyimpulkan data-data yang ditemukan secara **konseptual** sesuai dengan fokus penelitian ini.

MEMAHAMI MASYARAKAT MAJEMUK DAN MASYARAKAT MULTIKULTURAL

Sebelum dibahas pengembangan kurikulum berbasis multikulturalisme akan dijelaskan terlebih dahulu istilah-istilah yang menyangkut masyarakat multikultural. Istilah masyarakat majemuk (*plural society*) diperkenalkan oleh J.S. Furnivall, seorang ilmuwan sosial dari Belanda ketika menjelaskan tentang masyarakat Indonesia.² Masyarakat majemuk pada masa Hindia Belanda menurut Furnivall dipahami sebagai suatu masyarakat yang terdiri atas dua atau lebih elemen yang hidup sendiri-sendiri tanpa ada pembauran satu sama lain di dalam suatu kesatuan politik.³ Dalam pandangan Furnivall, masyarakat Hindia Belanda (Indonesia) tersusun dalam sebuah relasi sosial adanya kelompok penguasa dan yang dikuasai berdasarkan perbedaan ras. Furnivall yang mengartikan pluralitas masyarakat Indonesia di dalam konteks masyarakat kolonial dengan membedakan golongan-golongan Eropa, Tionghoa, dan golongan Pribumi.

²Eko Handoyo dkk, *Studi Masyarakat Indonesia*, Yogyakarta: Ombak, 2005, hal. 3

³Nasikun, *Sistem Sosial Indonesia*, Jakarta: Raja Grafindo, 1993, hal.29



Gambar 1: kemajemukan masyarakat Indonesia Era kolonialisme menurut Furnivall

Pengertian masyarakat majemuk sebagaimana diberikan oleh Furnivall pada gambar 1 di atas dapat dijadikan sebagai titik tolak untuk memaknai masyarakat majemuk (Indonesia), namun dengan sudut pandang yang berbeda. Hal ini karena definisi yang diberikan oleh Furnivall diberikan dalam konteks masyarakat era penjajahan, sementara kondisi masyarakat Indonesia saat ini (pasca kolonial) sudah sangat berbeda. Setelah Kemerdekaan pembagian kelompok masyarakat di atas melebur. Makna kemajemukan masyarakat pada saat ini tidak didasarkan atas hegemoni satu kelompok dengan kelompok lainnya (pembagian golongan masyarakat atas dasar ras sebagaimana pengelompokan Furnivall), namun pluralitas didasarkan pada perbedaan internal di antara sesama warga negara.

Memahami kemajemukan masyarakat Indonesia saat ini dapat dilihat pada pluralitas masyarakatnya berdasarkan kebudayaan, kekerabatan, suku bangsa, etnik, ras, dan agama. Menurut Nasikun,⁴ struktur masyarakat Indonesia ditandai oleh dua cirinya yang bersifat unik, yaitu: (1) Secara horizontal ditandai oleh kenyataan adanya kesatuan-kesatuan sosial berdasarkan perbedaan suku bangsa, agama, adat, serta perbedaan kedaerahan. Dan (2) secara vertikal, struktur masyarakat Indonesia ditandai oleh adanya perbedaan-perbedaan vertikal antara lapisan atas dan lapisan bawah yang cukup tajam.

Aspek horizontal lebih bersifat alamiah (natural) karena berasal dari sesuatu yang bersifat *given* (bawaan) yang telah ditentukan oleh Tuhan tanpa ada kuasa untuk memilih. Masyarakat multikultural dimensi horizontal adalah kesatuan-kesatuan sosial dari lintas suku bangsa, bahasa agama, adat, serta perbedaan kedaerahan. Dimensi horizontal dari masyarakat multikultural sifatnya alamiah, yakni telah terbentuk dengan sendirinya misalnya disebabkan oleh keturunan (*heridity*). Jadi, selain sifatnya alamiah-hereditas, dimensi multikultural juga bersifat azasi, artinya melekat pada setiap orang ketika dilahirkan. Gambar 2 di bawah ini menyebutkan masyarakat multikultural horizontal.

⁴Nasikun, *Sistem Sosial...*, hal. 28



Gambar 2: macam-macam multikultural-horizontal

Kelemahan mendasar yang terdapat masyarakat majemuk adalah rentan terjadi konflik. Kegagalan dalam mengelola perbedaan dan kemajemukan akan bisa menyebabkan beragam ketegangan, permusuhan, konflik yang tidak jelas ujung pangkalnya. Bahkan sangat mungkin sampai pada titik segregasi dan disintegrasi. Pada titik ini kemajemukan justru menjadi tempat di mana permasalahan muncul, bukan penyelesaian masalah.⁵ Untuk mengatasi kelemahan-kelemahan pada masyarakat majemuk tersebut, maka dikembangkan konsep masyarakat multikultural. Dalam masyarakat multikultural, keragaman dan perbedaan tidak dilihat sebagai alat atau alasan untuk munculnya diskriminasi, dominasi dan hegemoni, namun justru menjadi media untuk memahami dan mengapresiasi perbedaan tersebut. Menurut Parsudi Suparlan yang dikutip Machfud, cara terbaik untuk merubah masyarakat majemuk menjadi masyarakat multikultural adalah dengan mengadopsi ideologi multikulturalisme sebagai pedoman hidup dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai sebuah ideologi, multikulturalisme terserap ke dalam berbagai interaksi yang ada dalam kegiatan manusia.⁶

Multikulturalisme adalah ideologi yang menghargai perbedaan dan kesederajatan. Perbedaan individual maupun perbedaan kelompok dilihat sebagai perbedaan kebudayaan. Dalam perbedaan ada kesederajatan. Kesederajatan terutama ditekankan pada perbedaan-perbedaan askriptif, seperti perbedaan suku bangsa dan kebudayaannya, ciri-ciri fisik atau ras, keyakinan keagamaan, gender, dan umur. Bahkan, multikulturalisme juga memperjuangkan kelas-kelas sosial yang tertindas. Di sinilah pendidikan multikultural sangat diperlukan. Dan untuk melaksanakan pendidikan yang berbasis multikulturalisme, terlebih dahulu ada kurikulum yang dibangun.

⁵Benyamin Molan, *Multikulturalisme: Cerdas Membangun Hidup Bersama yang Stabil dan Dinamis*, Jakarta: Indeks, 2015, hal.108

⁶Choirul Machfud, *Pendidikan Multikultural*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006, hal. 76

DEFINISI PENGEMBANGAN KURIKULUM BERBASIS MULTIKULTURAL

Di dalam memberikan pengertian kurikulum para ahli mengalami perbedaan pendapat. Pengertian lama (tradisional) mengenai kurikulum lebih menekankan pada isi pelajaran dalam arti sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh untuk mencapai suatu ijazah atau tingkat; juga keseluruhan pelajaran yang disajikan oleh suatu lembaga pendidikan. Definisi kurikulum seperti ini dikemukakan oleh Kemp, Marrison dan Ross, yaitu menekankan pada isi mata pelajaran dan ketrampilan-ketrampilan yang termuat dalam suatu program pendidikan. Demikian pula definisi seperti ini juga tercantum dalam UU Sisdiknas Nomor 2/1989.⁷ Pengertian kurikulum sebagai mata atau isi pelajaran disebutkan juga oleh Robert M. Hutchin (1936), yang menyatakan; *“the curriculum include grammar, reading, teoritic and logic, and mathematic, and addition at the secondary level introduce the great books of the werstern world.”*⁸

Dalam konsep kurikulum sebagai mata pelajaran biasanya erat dengan usaha untuk memperoleh ijazah saja. Proses pembelajaran yang menggunakan konsep kurikulum demikian, penguasaan isi pelajaran merupakan sasaran akhir dari pendidikan. Pandangan ini dianggap tradisional, walaupun sebenarnya masih banyak dianut orang dan mewarnai kurikulum yang berlaku dewasa ini.⁹ Seiring perkembangan zaman, kurikulum dengan makna himpunan pelajaran-pelajaran tersebut bergeser menjadi beberapa pengertian. Hal ini dikarenakan sekolah tidak saja dituntut untuk dapat membekali berbagai macam ilmu pengetahuan yang sangat cepat berkembang, akan tetapi juga dituntut untuk dapat mengembangkan minat dan bakat, membentuk moral dan kepribadian, bahkan dituntut agar anak didik dapat menguasai berbagai macam ketrampilan yang dibutuhkan untuk memenuhi dunia pekerjaan¹⁰.

Tuntutan-tuntutan baru yang dibebankan masyarakat terhadap sekolah mengakibatkan pula pergeseran makna kurikulum. Definisi kurikulum yang tertuang dalam UU sisdiknas No.20/2003 dikembangkan kearah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidik tertentu. Demikian pula beberapa definisi kurikulum dari para ahli, seperti Saylor dan Alexander, bahwa kurikulum adalah segala usaha sekolah atau perguruan tinggi yang bisa menghasilkan atau menimbulkan hasil-hasil belajar yang dikehendaki, apakah dalam situasi-situasi sekolah ataupun diluar sekolah. Demikian pula Oliva, sebut Muhaimin, menterjemahkan kurikulum sebagai rencana atau program yang menyangkut semua pengalaman yang dihayati peserta didik di bawah pengarahan sekolah atau perguruan tinggi.¹¹ Di sini makna kurikulum telah bergeser dari pemahaman yang hanya himpunan pelajaran-pelajaran, menjadi semua pengalaman yang dihasilkan dari/untuk sekolah ataupun luar sekolah.

⁷ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam, di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi*, Cet. 4, Jakarta: Raja GrafindoPersada, 2010, hal.2

⁸ Wina Sanjaya, *Kurikulumdan Pembelajaran, Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, Jakarta: Kencana, 2008, hal.4-5

⁹ Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran ...*

¹⁰ Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran ..*

¹¹ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan ...*,hal.3

Banyak pakar pendidikan menganggap kurikulum sebagai pengalaman belajar siswa, diantaranya sebut Wina, adalah kurikulum menurut Caswell dan Campbell, yang menyatakan bahwa kurikulum “...all of the experience children have under the guidance of teacher” demikian pula dengan Dee Lorriss Lee dan Murray Lee menyatakan bahwa kurikulum sebagai “..those experience of the child while the school in any way utilizes or attempts to influence.” Lebih jelas lagi dikemukakan oleh A.N Zechiel; “.. the curriculum...the total experience with which the school deals in educating young people.” Pendapat-pendapat tersebut juga diikuti oleh tokoh pendidikan seperti Romine, Harold Albery, Saylor, Alexander dan lain sebagainya. Bagi mereka, kurikulum itu bukan hanya menyangkut mata pelajaran yang harus dipelajari, akan tetapi menyangkut seluruh usaha sekolah untuk mempengaruhi siswa belajar baik di dalam sekolah maupun di luar sekolah.¹²

Demikian pula perubahan entitas sosial kemasyarakatan pada suatu tempat juga dapat mempengaruhi pengembangan kurikulum. Isi kurikulum hendaknya mencerminkan kondisi suatu wilayah dan dapat memenuhi tuntutan atau kebutuhan masyarakat pada tempat tersebut. Masyarakat pada suatu tempat mungkin merupakan masyarakat homogen atau heterogen. Disebut homogen karena masyarakat memiliki karakter budaya yang sama, dan sebaliknya disebut heterogen karena terdapat perbedaan karakter budaya masyarakat tersebut. Di samping itu, perbedaan selanjutnya adalah terletak pada masyarakat kota atau desa. Pada masyarakat kota biasanya para warga terdiri dari unsur-unsur pegawai negeri sipil dan sangat sedikit berasal dari petani. Adapun masyarakat pedesaan biasanya dihuni paling dominan oleh petani, nelayan, pedagang dan lain seterusnya. Begitupula keragaman kebudayaan, seperti keragaman ras, etnis, budaya, bahasa dan agama, telah terbukti sebagai karakteristik plural masyarakat Indonesia. Hal inilah yang menuntut stake holder pendidikan untuk melakukan pengembangan kurikulum.

Bangsa Indonesia digolongkan sebagai bangsa yang besar didunia ini, tinggal dan hidup dalam suatu wawasan Nusantara yang terdiri atas ribuan pulau, dengan ragam adat istiadat, cara hidup, nilai, bahasa, dan kehidupan spiritual yang berbeda-beda. Perbedaan atas keragaman ini menuntut pendidikan untuk menterjemahkan pendidikan agar mengakomodir sikap-sikap dan perilaku saling toleransi, kerja sama, dan lain sebagainya sebagai dambaan kehidupan dinamis yang damai meskipun berbeda-beda.

Berdasarkan penjelasan tentang definisi kurikulum dan pengembangannya, yang mana disebutkan bahwa kurikulum dapat berubah sesuai dengan kondisi zaman dan kontekstualitas masyarakat, kurikulum berbasis multikultural merupakan alasan kuat untuk menciptakan masyarakat yang terdidik cerdas dalam kehidupan keragaman. “Yaitu merupakan suatu usaha yang disengaja dan terencana untuk membangun pengertian, pemahaman, dan kesadaran peserta didik terhadap realitas multikulturalis.”¹³

Kurikulum berbasis multikultural adalah sebuah konsepsi kurikulum yang mengakomodir kemajemukan suatu masyarakat. Hal demikian menurut Banks harus dilakukan secara komprehensif, tidak hanya penyikapan yang adil di antara siswa-siswa yang

¹² Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran...*, hal.7

¹³ Dodi S.Truna, *Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikulturalisme, Telaah Kritis atau muatan Pendidikan Multikulturalisme dalam Buku Ajar Pendidikan Agama Islam (PAI) di Perguruan Tinggi Umum Indonesia* Seri Disetasi diterbitkan oleh Kementerian Agama RI, 2010, hal.51

berbeda agama, ras, etnik dan budayanya, akan tetapi juga harus didukung dengan kurikulum baik kurikulum tertulis maupun terselubung, evaluasi yang integratif dan guru yang memiliki pemahaman, sikap dan tindakan yang produktif dalam memberikan layanan pendidikan multikultural pada para siswanya.¹⁴ Dengan dimasukkan entitas multikulturalisme dalam pendidikan maka secara otomatis kurikulum yang dirancang akan disebut kurikulum berbasis multikultural.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Landasan Filosofis Pengembangan Kurikulum Berbasis Multikultural

Pandangan-pandangan filsafat sangat dibutuhkan dalam pendidikan, terutama dalam menentukan arah dan tujuan pendidikan. Filsafat akan menentukan arah ke mana peserta didik akan dibawa. Tujuan pendidikan memuat pernyataan-pernyataan mengenai berbagai kemampuan yang diharapkan dapat dimiliki oleh peserta didik selaras dengan sistem nilai dan falsafah yang dianutnya. Dengan demikian, sistem nilai atau filsafat yang dianut oleh suatu komunitas akan memiliki keterkaitan yang sangat erat dengan rumusan tujuan pendidikan yang dihasilkannya.

Ada empat fungsi filsafat dalam pengembangan kurikulum. *Pertama*, filsafat dapat menentukan arah dan tujuan pendidikan. Dengan filsafat sebagai pandangan hidup atau *value system*, maka dapat ditentukan mau dibawa kemana anak didik itu. *Kedua*, filsafat dapat menentukan isi atau materi pelajaran yang harus diberikan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. *Ketiga*, filsafat dapat menentukan strategi atau cara pencapaian tujuan. *Keempat*, melalui filsafat dapat ditentukan bagaimana menentukan tolok ukur keberhasilan proses pendidikan.¹⁵

Ada beberapa aliran filsafat pendidikan, seperti perenialisme, essentialisme, eksistensialisme, progresivisme, dan rekonstruktivisme. Dalam pengembangan kurikulum pun senantiasa berpijak pada aliran – aliran filsafat tertentu, sehingga akan mewarnai terhadap konsep dan implementasi kurikulum yang dikembangkan.¹⁶ Progresivisme adalah salah satu

¹⁴Lihat James A. Banks, *Educating Citizens in a Multicultural Society*, Teacher College Press, Columbia University, New York, 1997. hal. 78. Dede Rosyada, *Pendidikan Multikultural di Indonesia; Sebuah Pandangan Konsepsional*, dalam Jurnal Sosio Didaktika: Vol. 1, No. 1 Mei 2014, hal.6. “Azyumardi Azra menyebutkan bahwa pendidikan multikultural adalah pendidikan untuk/ tentang keragaman kebudayaan dalam meresponi perubahan demografis dan kultural lingkungan masyarakat tertentu atau bahkan dunia secara keseluruhan.” Azyumardi Azra dalam Kata Pengantar buku Imron Mashadi, *Pendidikan Agama Islam Dalam Persepektif Multikulturalisme*. Jakarta:Balai Litbang Agama.2009, hal. 48. “Pendidikan multikultural adalah suatu cara untuk mengajarkan keragaman (*teaching diversity*), menghendaki rasionalisasi etis, intelektual, sosial dan pragmatis secara inter-relatif (yaitu mengajarkan ideal-ideal inklusivisme, pluralisme, dan saling menghargai semua orang), mengintegrasikan studi tentang fakta-fakta, sejarah, kebudayaan, nilai-nilai, struktur, perspektif, dan kontribusi semua kelompok ke dalam kurikulum sehingga dapat membangun pengetahuan yang lebih kaya, kompleks dan akurat.” Zakiyuddin Baidhawiy, *Pendidikan agama berwawasan Multikultural*, Jakarta: Erlangga, 2005, hal. 8.

¹⁵Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran...*

¹⁶*Perenialisme* lebih menekankan pada keabadian, keidealan, kebenaran dan keindahan dari warisan budaya dan dampak sosial tertentu. Pengetahuan dianggap lebih penting dan kurang memperhatikan kegiatan sehari-hari. Pendidikan yang menganut paham ini menekankan pada kebenaran absolut, kebenaran universal yang tidak terikat pada tempat dan waktu. Aliran ini lebih berorientasi ke masa lalu. *Essensialisme* menekankan pentingnya pewarisan budaya dan pemberian pengetahuan dan keterampilan pada peserta didik agar dapat menjadi anggota masyarakat yang berguna. Matematika, sains dan mata pelajaran lainnya dianggap sebagai

aliran filsafat yang sangat menekankan keaktifan dari peserta didik. Progresivisme adalah aliran filsafat yang menuntut pengalaman sebagai landasan pengembangan belajar. Begitu pula rekonstruktivisme, aliran ini sifatnya kritis, mempertanyakan segala sesuatu dan memiliki orientasi kepentingan masa depan. Sebagai catatan, penjabaran aliran-aliran filsafat tersebut dalam kurikulum yaitu, aliran filsafat perenialisme, esensialisme, eksistensialisme merupakan aliran filsafat yang mendasari terhadap pengembangan *Model Kurikulum Subjek-Akademis*. Sedangkan, filsafat progresivisme memberikan dasar bagi pengembangan *Model Kurikulum Pendidikan Pribadi*. Sementara, filsafat rekonstruktivisme banyak diterapkan dalam *Pengembangan Model Kurikulum Interaksional*.¹⁷

Masing-masing aliran filsafat tersebut terwujud dalam kemungkinan-kemungkinan sikap dan pendirian para pendidik, seperti 1) sikap *konservatif*, yakni mempertahankan nilai-nilai budaya manusia, sebagai perwujudan dari *essentialisme*, 2) sikap *regresif*, yakni kembali kepada jiwa yang menguasai abad pertengahan, yaitu agama, sebagai perwujudan dari *perennialism*, 3) sikap bebas dan modifikatif sebagai perwujudan dari *progresivism*, 4) sikap radikal rekonstruktif sebagai perwujudan dari *reconstructionism*, dan 5) sikap yang menekankan keterlibatan peserta didik dalam kehidupan empiris untuk mencari pilihan dan menemukan jati dirinya sebagai perwujudan dari *existensialism*.¹⁸

Namun demikian, dalam melaksanakan pengembangan kurikulum tidak bisa fanatik dengan satu aliran saja. Bisa saja kurikulum yang dihasilkan merupakan gabungan dari setiap aliran itu. Sebagai contoh, kurikulum bermuatan pendidikan moral dan agama, bisa saja berorientasi kepada aliran idealis, perenial, namun untuk kurikulum yang bermuatan *natural science* cenderung ke arah aliran filsafat realisme, pragmatisme. Begitu pula kurikulum berbasis multikultural cenderung ke arah progresivisme dan rekonstruktivisme.

Jika prinsip-prinsip multikulturalisme ini dikembangkan dalam kurikulum pendidikan berbasis multikultural, maka secara filosofis pemikiran ini berangkat dari aliran filsafat *progresif-rekonstruktivisme*. Dikarenakan aliran filsafat ini sifatnya kritis, konstruktif dan progresif dan kontekstualitas. Dalam progresivisme misalnya, tujuan pendidikan hendaknya diartikan sebagai rekonstruksi pengalaman yang terus menerus agar peserta didik dapat berbuat sesuatu yang *intelligent* dan mampu mengadakan penyesuaian dan penyesuaian kembali sesuai dengan tuntutan dari lingkungan. Kata kunci di sini adalah progresif, yaitu bergerak maju. Adapun rekonstruksionis adalah aliran filsafat pendidikan yang dikembangkan

dasar-dasar substansi kurikulum yang berharga untuk hidup di masyarakat. Sama halnya dengan perenialisme, esensialisme juga lebih berorientasi pada masa lalu. *Eksistensialisme* menekankan pada individu sebagai sumber pengetahuan tentang hidup dan makna. Untuk memahami kehidupan seseorang mesti memahami dirinya sendiri. Aliran ini mempertanyakan bagaimana saya hidup di dunia? Apa pengalaman itu? Progresivisme menekankan pada pentingnya melayani perbedaan individual, berpusat pada peserta didik, variasi pengalaman belajar dan proses. *Progresivisme* merupakan landasan bagi pengembangan belajar peserta didik aktif. *Rekonstruktivisme* merupakan elaborasi lanjut dari aliran progresivisme. Pada rekonstruktivisme, peradaban manusia masa depan sangat ditekankan. Di samping menekankan tentang perbedaan individual seperti pada progresivisme, rekonstruktivisme lebih jauh menekankan tentang pemecahan masalah, berfikir kritis dan sejenisnya. Aliran ini akan mempertanyakan untuk apa berfikir kritis, memecahkan masalah, dan melakukan sesuatu? Penganut aliran ini menekankan pada hasil belajar dan proses. Ella Yulaelawati, *Kurikulum dan Pembelajaran, Filosofi, Teori dan Aplikasi*, Bandung: Pakar Raya, 2004, hal. 53

¹⁷Ella Yulaelawati, *Kurikulum ...*hal. 54

¹⁸Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum..* hal. 79

dari konstruktivisme,¹⁹ aliran ini juga menghendaki agar peserta didik dapat dibangkitkan kemampuannya untuk secara konstruktif menyesuaikan diri dengan tuntutan perubahan dan perkembangan masyarakat sebagai akibat adanya pengaruh ilmu pengetahuan dan teknologi, sehingga peserta didik tetap berada dalam suasana aman dan bebas.²⁰ Jadi aliran filsafat progresivisme dan rekonstruksionisme akan mempengaruhi landasan pengembangan kurikulum berbasis multikultural. Perhatikan tabel di bawah ini:

Tabel 1. Overview of Educational Thought

Educational Viewpoint	Philosophic Base	Role of Teacher	Purpose
Essentialism	Idealism Realisme	Teacher as an example of values and ideals	Absortion of ideas
Perennialism	Neo-Thomism	Teacher as mental disciplinarian and moral/spiritual leader	Absortion and mastery of facts and information
Progressivism	Experimentalism Pragmatism	Teacher as challenger and inquiry leader	Problem solving and sosial experience
Reconstructionism	Experimentalism Pragmatism	Teacher as project director and research leader	Problem solving and rebuilding and social older
Existensialism	Existensialism	Teacher as noninterfering sounding board	Searching for self

Keterangan: Tabel ini di sarikan dari Arthur K. Ellis dalam buku Muhaimin.²¹

Di Indonesia, sistem nilai yang berlaku adalah Pancasila. Begitu juga nilai-nilai multikulturalisme yang dituangkan dalam semboyan “Bhinneka Tunggal Ika”. Bahkan, secara sosio-kultural, Indonesia “pernah” menjadi prototipe sebuah kehidupan masyarakat pluralistik yang ideal.²² Karena itu membentuk manusia yang Pancasilais merupakan tujuan dan arah segala ikhtiar berbagai level dan jenis pendidikan. Dengan demikian, isi kurikulum yang disusun harus memuat dan mencerminkan nilai-nilai Pancasila.²³ Falsafah Pancasila adalah landasan pengembangan kurikulum secara tersendiri yang cukup unik karena berbeda dengan aliran-aliran filsafat pada umumnya.

¹⁹Menurut para penganut Konstruktif, pengetahuan dibina secara aktif oleh seseorang yang berfikir. Seseorang tidak akan menyerap pengetahuan dengan pasif. Untuk membangun suatu pengetahuan baru, peserta didik akan menyesuaikan informasi baru atau pengalaman yang disampaikan guru dengan pengetahuan atau pengalaman yang telah dimilikinya melalui berintegrasi sosial dengan peserta didik lain atau dengan gurunya. Ella Yulaelawati, *Kurikulum dan Pembelajaran..* hal.53

²⁰Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum..*

²¹Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum..* hal. 81

²²Suyatno, *Multikulturalisme dalam Sistem Pendidikan Agama Islam: Problematika Pendidikan Agama Islam Di Sekolah, ADDIN*, Vol. 7, No. 1, Februari 2013, hal.85

²³ Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran...* hal. 45

Misalnya demokrasi, demokrasi adalah salah satu unsur yang mendasari lahirnya multikulturalisme. Karena di antara prinsip-prinsip dasar dari demokrasi yang ada di Indonesia adalah; kesetaraan derajat individu, kebebasan, toleransi, hukum yang adil dan beradab dan peri kemanusiaan.²⁴Pancasila sebagai sistem filsafat adalah pengungkapan dan penelaahan dunia fisik dan dunia riil secara sistemik (menyeluruh) dan sistematis (teratur, tersusun rapi), sehingga hidup manusia budaya ini mempunyai makna untuk kelestarian tata hidup yang selaras, serasi dan seimbang. Pancasila memberi ajaran tata hidup manusia budaya secara harmonis. Pancasila adalah filsafat keselarasan.²⁵Esensi dari multikulturalisme adalah ajaran tentang keharmonisan hidup dalam masyarakat yang majemuk. Pancasila sebagai sistem filsafat juga mempunyai ajaran-ajaran tentang metafisika dan ontologi Pancasila, aksiologi Pancasila dan logika Pancasila. Dan Pancasila sebagai sistem filsafat pendidikan Indonesia, yakni sebagai sistem filsafat pendidikan Pancasila, akan menampilkan juga ajaran-ajaran tersebut seperti halnya sistem filsafat lainnya.²⁶

Pancasila adalah ideologi bangsa Indonesia. Sila-sila yang terkandung dalam Pancasila adalah muatan ajaran-ajaran yang harus dipedomani oleh warga Indonesia dalam melangsungkan kehidupannya. Karena sistem filsafat pancasila adalah sistem filsafat pendidikan yang masih sangat muda, karena lahir 1945, tentulah memerlukan ahli-ahli analisis dan pendukung-pendukungnya. Tanpa adanya filosof analisisnya, memang suatu sistem filsafat pendidikan tak akan berkembang. Kalau filsafat pendidikan perennialisme didukung oleh sistem filsafat idealisme, maka sistem filsafat pendidikan Pancasila jelas didukung oleh sistem filsafat Pancasila itu sendiri. Di dalam sistem filsafat Pancasila tentu ada unsur-unsur positif dari sistem-sistem filsafat lainnya. Misalnya Pancasila juga menghargai idealisme, realistik, agama, maupun pragmatis.²⁷

Idealitas Pancasila sebagai landasan filosofis pengembangan kurikulum pendidikan multikultural memiliki titik temu yang sangat tepat, baik pancasila sebagai falsafah negara, ideologis, maupun sistem nilai. Hal ini dikarenakan pancasila lahir dengan mengakomodir karakteristik kemajemukan kebudayaan masyarakat Indonesia. Pancasila sebagai etika misalnya, adalah landasan untuk berperilaku dan tata susila dalam kultural masyarakat. Begitu juga Pancasila sebagai nilai, adalah sisi religiusitas, keadilan, kejujuran, dan rasa saling menghargai sebagai sesama manusia. Dan Pancasila juga sebagai norma paling dasar (landasan hukum). Entitas manusia Indonesia dalam mengamalkan amanah Pancasila adalah melaksanakan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila.²⁸

²⁴ Choirul Mahfud, *Pendidikan ..* hal. 5

²⁵ Ki Fudyantanta, *Filsafat Pendidikan Barat dan Filsafat Pendidikan Pancasila, Wawasan Secara Sistematis*, Yogyakarta: Amus, 2006, hal.170. Buku ini menjelaskan secara sistemik bangunan Pancasila sebagai filsafat yang utuh, sistemik dan detail.

²⁶ Ki Fudyantanta, *Filsafat Pendidikan ...*

²⁷ Ki Fudyantanta, *Filsafat Pendidikan...*

²⁸ *Nilai kemanusiaan*; karena manusia adalah makhluk individu sekaligus makhluk sosial. Nilai-nilai kemanusiaan memberi dasar untuk hidup bersama dengan saling menghargai harkat dan martabat manusia sesamanya. *Nilai-nilai persatuan hidup bersama*; persatuan antar individu menjadi kelompok, kelompok menjadi masyarakat, masyarakat-masyarakat bersatu menjadi negara dan bangsa. Timbullah persatuan Indonesia yang meliputi tanah air dan sosio-budayanya. *Nilai kerakyatan atau demokrasi*; yakni nilai-nilai yang dilaksanakan dan dikembangkan oleh kelompok manusia dalam menghadapi masalah-masalah dan mengambil keputusan dengan cara-cara musyawarah dengan mufakat. Nilai-nilai kerakyatan juga menjadi dasar hidup bergotong royong, hidup bertenggang rasa dan bekerja sama. *Nilai-nilai keadilan*; sebab dalam hidup bersama

Berdasarkan penjelasan-penjelasan di atas, yaitu aliran progresivisme, rekonstruksionisme dan pancasila yang secara dominan dapat mempengaruhi pengembangan kurikulum, maka tabel di bawah ini merupakan hasil analisis aliran-aliran filsafat pendidikan tersebut sebagai landasan filosofis pengembangan kurikulum berbasis multikulturalisme:

Tabel 2. Filosofi Pengembangan Kurikulum Berbasis Multikultural

Filsafat Pendidikan	Landasan	Perspektif Multikultural	Peranan Guru	Tujuan	Keterangan
Progressivism	Experimentalism Pragmatisme	Pengalaman multikultural	Guru sebagai fasilitator	Membentuk organisasi sosial sekolah berbasis multikulturalisme	Implementasi
Reconstructionism	Experimentalism Pragmatisme	Kontekstualitas multikultural dan rekonstruksi sosial	Guru sebagai aktor dan peneliti	Sistem sosial dan kontrol sosial berbasis multikulturalisme	Implementasi
Pancasila	Pancasilais	Nilai-nilai multikultural	Guru sebagai "sistem nilai"	Internalisasi nilai multikultural	Implementasi

Landasan Psikologis Pengembangan Kurikulum Berbasis Multikultural

Peserta didik adalah individu yang sedang berada dalam proses perkembangan. Tugas utama yang sesungguhnya dari para pendidik adalah membantu perkembangan peserta didik secara optimal. Sejak kelahiran sampai menjelang kematian, anak selalu berada dalam proses perkembangan, perkembangan seluruh aspek kehidupannya. Hal ini mengemukakan Apa yang dididikan dan bagaimana cara mendidiknya, begitu pula perlu disesuaikan dengan pola-pola perkembangan anak serta karakteristik perilaku individu pada tahap-tahap perkembangan, serta pola-pola perkembangan individu. Jadi, minimal ada dua bidang psikologi yang mendasari pengembangan kurikulum, yaitu Psikologi Perkembangan dan Psikologi Belajar.

1. Psikologi Perkembangan

Ada tiga teori pendekatan tentang perkembangan individu, yaitu pendekatan pentahapan (*stage approach*), pendekatan diferensial (*differential approach*), dan pendekatan ipsatif (*ipsative approach*). Menurut pendekatan pentahapan, perkembangan individu berjalan melalui tahap-tahap perkembangan. Setiap tahap perkembangan mempunyai karakteristik tertentu yang berbeda dengan tahap yang lainnya. Pendekatan diferensial melihat bahwa individu memiliki persamaan dan perbedaan. Atas dasar persamaan dan perbedaan tersebut

memasyarakat, membangun dan menegara, perlu adanya keadilan hak dan kewajiban sesuai dengan peran serta warga masyarakat dalam karyanya masing-masing. Ki Fudyantanta, *Filsafat Pendidikan* hal.185, Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran...*, hal.45

individu dikategorikan atas kelompok-kelompok yang berbeda. Pendekatan yang berusaha melihat karakteristik individu inilah yang dikelompokkan sebagai pendekatan isaptif.²⁹

Dalam pendekatan pentahapan, dikenal dua variasi. *Pertama*, pendekatan yang bersifat menyeluruh mencakup segala segi perkembangan, seperti gerakan fisik dan perkembangan motorik, sosial, intelektual, moral, emosional, religi dan lain sebagainya. *Kedua*, pendekatan yang bersifat khusus mendeskripsikan salah satu segi atau aspek perkembangan saja.³⁰ Ada empat tahap perkembangan kognitif anak menurut piaget, yaitu: Tahap sensorimotor, usia 0-2 tahun. Tahap praoperasional, usia 2-4 tahun. Tahap Konkret Operasional, usia 7-11 tahun. Tahap Formal Operasional, usia 11-15 tahun.³¹ Adapun Rousseau membagi tahap perkembangan manusia ke dalam 4 tahap:

1. Tahap Pertama: Infancy atau Masa Asuhan (0-2 tahun). Maka pada usia ini anak balita harus dipupuk sifat alaminya untuk bergerak dan mencari perubahan dalam dunia sekitarnya. Anak juga perlu dibantu untuk memanfaatkan kekuatan personal yang makin berkembang sehingga ia semakin mampu mengendalikan kebebasannya.
2. Tahap kedua: The Age of Nature (2-12 tahun). Pada masa ini, anak perlu dilibatkan dalam sejumlah pengalaman yang melatih kemampuan jasmaninya; mempertajam ketrampilan (*skill*), khususnya yang menyokong pemenuhan kebutuhan hidupnya; mempertajam fungsi pancaindera; dan yang membimbingnya untuk bertindak baik.
3. Tahap ketiga: Pre-adolescence atau Pra-remaja (12-15 tahun). Anak pada masa ini perlu dilibatkan dalam berbagai tugas belajar yang berpusat pada penggunaan peralatan (*tools*) yang dipakai orang untuk mencari rejeki; perkembangan kemampuan ratio atau akal (dimensi intelektual), serta pertimbangan tindakan dan gagasan yang menolong anak menentukan mana yang benar dan berharga.
4. Tahap keempat: Puberty atau Pubertas (15-20). Pada masa ini, anak (tepatnya remaja) didampingi untuk memahami dan mengerti makna persahabatan dan cintakasih, memahami orang lain seperti diri sendiri, mencari teman secara bijak, memeluk agama, terlibat dalam masyarakat, dan dapat membedakan kebudayaan yang memperkaya diri ketimbang merusak moralnya.³²

2. Psikologi Belajar

Psikologi belajar merupakan studi tentang bagaimana individu belajar. Secara sederhana belajar dapat diartikan sebagai perubahan tingkah laku yang terjadi melalui pengalaman. Segala perubahan tingkah laku baik yang berbentuk kognitif, afektif, maupun psiko motor dan terjadi karena proses pengalaman dapat dikategorikan sebagai perilaku belajar. Mengetahui psikologi belajar sangat penting dikarenakan dalam proses pembelajaran seorang pendidik

²⁹ Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum ..*

³⁰ Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum ..*hal.48

³¹ Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum ..*hal.48

³² By TERNAN MONTEIRO (2005) in *International Journal of Education & The Arts; Rousseau's concept of education* download <http://snphilosophers2005.tripod.com/ternan.pdf>. Lebih lanjut lihat: (Frederick Eby, *The Development of Modern Education*. 2nd ed. New Delhi: Prentice - Hall of India Pvt. Ltd., 1964). Nana Syaodih, Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum*. 48, dan Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran..* (hal.48-54)

akan menjumpai pola-pola belajar siswanya. Dan mengetahui psikologi belajar juga landasan psikologis untuk menyusun kurikulum.

Menurut Morris L. Bigge dan Mourice P. Hunt yang dikutip Nana, ada tiga keluarga atau rumpun teori belajar, yaitu teori disiplin mental, behaviorisme, dan *Cognitive Gestalt Field*.³³ *Pertama*; rumpun teori mental secara hereditas, anak telah memiliki potensi-potensi tertentu. Belajar merupakan upaya untuk mengembangkan potensi-potensi tersebut. *Kedua*; rumpun teori belajar behaviorisme, anak atau individu tidak memiliki atau membawa potensi apa-apa dari kelahirannya. Perkembangan anak ditentukan oleh faktor-faktor yang berasal dari lingkungan (keluarga, sekolah, masyarakat atau berupa lingkungan manusia, alam, budaya, religi yang membentuknya). Perkembangan anak menyangkut hal-hal nyata yang dapat dilihat, diamati. *Ketiga*; Rumpun ketiga yakni kognitif *gestalt field*, menyatakan belajar adalah proses mengembangkan *insight* atau pemahaman baru atau mengubah pemahaman lama. Pemahaman terjadi apabila individu menemukan cara baru dalam menggunakan unsur-unsur yang ada dalam lingkungan, termasuk struktur tubuhnya sendiri. Gestalt Field melihat bahwa belajar itu merupakan perbuatan yang bertujuan, eksploratif, imajinatif dan kreatif.

Analisis *gestald field* dapat dilihat dalam Erikson dalam merumuskan kemampuan individu yang berkaitan dengan teori belajar. Menarik untuk diikuti delapan perkembangan psikososial seorang anak menurut Erikson, seorang tokoh psiko-analisis pengikut Sigmund Freud.

Tabel 3. Perkembangan Psikososial

Tahap	Usia	Krisis Psikososial	Kemampuan
I	0-1	Trust-mistrus	To get-to give in return
II	2-3	Autonomy-shame, doubt	To hold on, to let go
III	3-6	Initiative-guilt	To make-to make like (playing)
IV	7-12	Industry-inferiority	To make thing, To make thing together
V	12-18	Identity & repudation	To be on self, To share being on self
VI	20-an	Intimacy&solidarity, isolation	To lose and find on self
VII	20-50	Generativity-self absorption	To make be, To take care of
VIII	50-an ke atas	Integrity-dipair, have been to	To be, through face not being

Keterangan: Tabel tahapan perkembangan manusia, diadaptasi dari Erickson dalam buku Nana Syaodih Sukmadinata (hal.2)

Tabel 3 di atas menunjukkan bahwa setiap tahapan perkembangan manusia mempunyai karakteristik tertentu yang berbeda pada setiap tahapan lainnya. Kemampuan sosial masa kanak-kanak berbeda dengan masa remaja, dan begitu seterusnya. Perbedaan-perbedaan karakteristik anak adalah sifatnya dinamis sejak anak itu lahir sampai meninggal. Kita juga

³³ Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum .. hal. 52-56, Wina Sanjaya..Kurikulum dan Pembelajaran.. hal.54-55*

mengenal ada kelompok individu berdasarkan jenis kelamin, ras, agama, status sosial-ekonomi, dan sebagainya. Pengelompokan individu adakalanya didasarkan atas kesamaan karakteristiknya. Ada orang yang bersifat tertutup (introvert) adapula ekstrovert, ada orang yang agresif, pemalu, dominan, submisif, dan lain-lain sebagainya yang menggambarkan karakteristik psikis seseorang. Semua perbedaan karakteristik ini harus dipahami dalam pengembangan kurikulum berbasis multikultural.

Perkembangan peserta didik dari aspek pendidikan atau jenjang sekolah, dapat dibagikan menjadi; 1) usia sekolah playgroup (3-4 tahun), 2) usia sekolah TK (4-6 tahun), 3) usia tingkat sekolah tingkat dasar (7-12 tahun), 4) usia sekolah tingkat pertama (13-15 tahun), 5) usia sekolah menengah (16-18 tahun), 6) usia sekolah tinggi (19-22 an ke atas). Pada setiap jenjang pendidikan ini berbeda karakteristik anak dan berbeda pula materi yang diberikan. Lazimnya pendidikan di Indonesia, rentang usia 3-5 tahun biasanya yang diajarkan kepada anak adalah upaya memperkenalkan mereka terhadap lingkungannya. Di sini aspek multikultural yang perlu diperkenalkan adalah jenis kelamin, identitas daerah, dan percakapan (bahasa). Mereka perlu diajarkan cara memberi dan menerima, misalnya memberi hadiah atau menerimanya. Cara menyapa orang lain, cara meminta dan memberi bantuan dan lain sebagainya. Model pengembangan kurikulum pendidikan multikultural di Taman Kanak-Kanak seperti disebutkan Fadlillah dapat dilakukan dengan memperhatikan landasan, prinsip, dan pendekatan pengembangan kurikulum pendidikan multikultural. Adapun model pendekatan yang dapat digunakan dan diimplementasikan pada usia kanak-kanak yaitu pendekatan kontribusi dan aditif.³⁴

Pada rentang usia sekolah tingkat dasar biasaya anak-anak sudah membaaur dengan keragaman budaya yang berasal dari wilayah yang berbeda. Di sini, anak-anak mulai diajarkan tata cara bergaul dengan orang lain dengan cara saling menghormati, saling menyayangi, toleransi dan kerja sama. Kurikulum berbasis multikultural harus diarahkan untuk memperkenalkan kebudayaan yang beragama dan bagaimana melangsungkan kehidupan yang damai. Perlu diperkenalkan identitas kesukuan dan agama. Misalnya anak bermata sipit adalah etnis Tiongkok, anak berwarna hitam dan berambut keriting adalah etnis Papua dan lain sebagainya. Perlu juga anak diperkenalkan tempat ibadah agama lain, melihat praktek ibadah mereka dan lain sebagainya.

Khusus pada kurikulum berbasis multikultural di sekolah tinggi, pengayaan kurikulum berbasis multikultural harus diarahkan kepada pemahaman yang kritis, logis, dan kontekstual. Artinya pada usia ini setiap individu sudah masuk pada tahap pemaknaan diri dan menciptakan dirinya tidak bertentanan dengan lingkungan tempat tinggalnya. Seterusnya individu tersebut mampu memaknai realitas sosio-kultural dan barangkali mampu merubahnya ke arah lebih baik.

Aspek demografis wilayah adalah satu poin lagi yang membedakan karakteristik seseorang dengan orang lain. Anak-anak yang berasal dari daerah yang masyarakatnya heterogen berbeda dengan seseorang yang berasal dari daerah heterogen. Begitu juga perbedaan karakter orang yang tinggal di daerah perkotaan dengan pedesaan. Anak-anak yang

³⁴Muhammad Fadlillah, *Model kurikulum pendidikan multikultural di taman kanak-kanak*, Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi Volume 5, No 1, June 2017 (42-51), hal.50

berasal dari wilayah Arab berbeda dengan anak yang lahir di Nusantara. Biasanya karakter seseorang dibentuk oleh budaya daerah tempat tinggalnya.

Secara psikologis-kultural kurikulum yang dijabarkan haruslah mengindahkan budaya Nusantara dari segala aspek. Kita tidak boleh mengadopsi secara otomatis kurikulum (perspektif) Barat, ataupun Timur Tengah (Arab), karena belum tentu bersesuaian dengan kebudayaan Nusantara. Kalau ini dipaksakan maka akan terjadi ketidakstabilan dalam suatu bangsa. Begitu pula aspek perbedaan ras, suku, dan agama. Orientasi kurikulum harus mengarahkan agar peserta didik mampu memahami kemajemukan dan menghormati perbedaan agar hidup bersatu dan damai.

Dengan memperhatikan aspek psikologis manusia, dan teori perkembangan serta psikologi belajar, menjadi jelas bahwa kurikulum pada satu jenjang dengan jenjang yang lainnya berbeda. Dalam landasan pengembangan kurikulum berbasis multikultural yang harus diperhatikan dalam penyusunan kurikulum adalah aspek perkembangan peserta didik (jenjang pendidikan), aspek wilayah dan penduduk suatu tempat (geografis-demografis), dan aspek identitas suku dan agama. Tabel 4 di bawah ini menyebutkan tentang kurikulum pendidikan berbasis multikultural berdasarkan landasan psikologis sebagaimana penjelasan tersebut:

Tabel 4. Pemikiran Psikologis Pengembangan Kurikulum Pendidikan Berbasis Multikultural

Usia	Kemampuan	Tahapan multikulturalisme	Tujuan	Keterangan
3-6	To make-to make like (playing)	Mengenal lingkungan	Mampu mengenal aspek ekstrinsik perbedaan diri dengan orang lain, termasuk jenis kelamin, suku, bangsa dan agama	Tahapan awal
7-12	To make thing, To make thing together	Belajar hidup dalam perbedaan Membangun saling percaya	Mampu bersikap toleran, empati dan simpati.	Tahapan internalisasi
12-18	To be on self, To share being on self	Memelihara saling pengertian Menjunjung sikap saling menghargai	Mampu bekerja sama. Membedakan persamaan dan perbedaan. Partisipan dalam kemitraan.	Tahapan proses menjadi
20-30	To lose and find on self	Terbuka dalam berpikir Apresiasi dan interdependensi	Mampu memahami realitas kemajemukan. Mengadopsi dan mengadaptasi sebagian pengetahuan baru. Mampu menunjukkan apresiasi dan	Tahapan menciptakan

			memelihara relasi	
30-50an	To make be, To take care of	Resolusi konflik dan nirkekerasan	Mampu mengidentifikasi dan menunjukkan pengakuan atas pluralitas. Perjumpaan lintas batas Kerja sama multikultural Agen perubahan	Tahapan perekayasa

Rekayasa penulis terhadap pengembangan kurikulum berbasis multikultural, diadaptasikan dari psikososial Freud-Erickson, Internalisasi pendidikan berwawasan multikultural Zakiyuddin Baidhawiy.

SIMPULAN

Kemajemukan masyarakat Indonesia kadang-kadang kerap menimbulkan konflik-konflik, ini adalah satu faktor pengembangan kurikulum, yang disebut kurikulum berbasis multikultural. Kurikulum berbasis multikultural memiliki tujuan menciptakan lulusan yang terdidik cerdas untuk melangsungkan kehidupan dalam keragaman. Landasan filosofis dan psikologis pengembangan kurikulum berbasis multukultural adalah upaya membentuk kurikulum pendidikan berdasarkan pemikiran filsafat dan perkembangan psikis manusia.

Pengembangan kurikulum berbasis multikultural yang berlandaskan filsafat adalah kurikulum yang dihasilkan atas pemikiran filsafat pendidikan, yang bertolak dari beberapa aliran filsafat pendidikan. Aliran-aliran filsafat pendidikan yang menonjol untuk pengembangan kurikulum berbasis multikultural adalah aliran progresivisme, rekonstruktivisme dan pancasila. Adapun landasan psikologis pengembangan kurikulum berbasis multikultural yang mesti diperhatikan adalah internalisasi multikulturalisme berdasarkan aspek perkembangan manusia, aspek geografis-demografis dan perbedaan karakter manusia berdasarkan suku, budaya dan agama. Secara psikologis, pengembangan kurikulum berbasis multikultural adalah implementasi substansi multikultural sesuai dengan perkembangan siswa yang dikemukakan oleh Peaget, Erikson, dan Rosseau, dan disesuaikan dengan jenjang pendidikan di Indonesia.

Yaitu, tahapan multikulturalisme pada anak usia 3-6 tahun adalah “mengenal lingkungan,” sehingga tujuan pengembangan kurikulum berbasis multikulturalisme yaitu agar siswa mampu mengenal aspek ekstrinsik perbedaan diri dengan orang lain, termasuk jenis kelamin, suku bangsa dan agama. pada usia 7-12 tahun tujuan aspek multikulturalisme yang dikembangkan yaitu agar siswa mampu bersikap toleran, empati dan simpati. Pada tahapan ini siswa sudah dapat diajarkan tentang belajar hidup dalam perbedaan, atau disebut sebagai

tahapan internalisasi nilai multikulturalisme. Pada usia 20-30 tahun, yaitu rentang usia siswa pada jenjang pendidikan tinggi, tahapan multikulturalisme adalah “terbuka dalam berpikir, apresiasi dan interpedensi”. Adapun tujuan pengembangan kurikulum secara psikologis pada usia ini yaitu mampu memahami realitas kemajemukan, mampu mengadopsi dan mengadaptasi sebagian pengetahuan baru, dan mampu menunjukkan apresiasi dan memelihara relasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Benyamin Molan, *Multikulturalisme: Cerdas Membangun Hidup Bersama yang Stabil dan Dinamis*, Jakarta: Indeks, 2015
- Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006
- Dede Rosyada, *Pendidikan Multikultural di Indonesia; Sebuah Pandangan Konsepsional*, dalam *Jurnal Sosio Didaktika*: Vol. 1, No. 1 Mei 2014
- Dodi S.Truna, *Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikulturalisme, Telaah Kritis atau muatan Pendidikan Multikulturalisme dalam Buku Ajar Pendidikan Agama Islam (PAI) di Perguruan Tinggi Umum Indonesia*, Seri Disetasi diterbitkan oleh Kementerian Agama RI, 2010
- Ella Yulaelawati, *Kurikulum dan Pembelajaran, Filosofi, Teori dan Aplikasi*, Bandung: Pakar Raya, 2004
- Eko Handoyo dkk, *Studi Masyarakat Indonesia*, Yogyakarta: Ombak, 2005
- Frederick Eby, *The Development of Modern Education*. 2nd ed. New Delhi: Prentice - Hall of India Pvt. Ltd., 1964
- Imron Mashadi, *Pendidikan Agama Islam Dalam Persepektif Multikulturalisme*. Jakarta: Balai Litbang Agama, 2009
- James A. Banks, *Educating Citizens in a Multicultural Society*, Teacher College Press, Columbia University, New York, 1997
- Ki Fudyantanta, *Filsafat Pendidikan Barat dan Filsafat Pendidikan Pancasila, Wawasan Secara Sistematis*, Yogyakarta: Amus, 2006
- Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam, di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi*, Cet. 4, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010
- Muhammad Fadlillah, *Model Kurikulum Pendidikan Multikultural di Taman Kanak-Kanak*, *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi* Volume 5, No 1, June 2017 (42-51)
- Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum, Teori Dan Praktek*, Cet.2, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999
- Nasikun, *Sistem Sosial Indonesia*, Jakarta: Raja Grafindo, 1993
- Suyatno, *Multikulturalisme dalam Sistem Pendidikan Agama Islam: Problematika Pendidikan Agama Islam Di Sekolah*, *jurnal ADDIN*, Vol. 7, No. 1, Februari 2013, p.81-104
- Ternan Monteiro (2005) in *International Journal of Education & The Arts; Rousseau's concept of education* download <http://snphilosophers2005.tripod.com/ternan.pdf>

Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran, Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, Jakarta: Kencana, 2008

Zakiyuddin Baidhawiy, *Pendidikan agama berwawasan Multikultural*, Jakarta: Erlangga, 2005